

## Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan identifikasi Sektor Basis Di Kabupaten Banyuwangi

*(Analysis of Transformation Economic Structure and Identification of Base  
Sector in Banyuwangi Regency )*

Diah Eka Wati, Aisah Jumiati, Teguh Hadi Priyono  
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: diach.arini@gmail.com

### **Abstract**

*This research aims to see how the transformation economic structure occur and identify base sectors in Banyuwangi Regency by using analytical methods Shiftshare Classic, Shift share Esteban Marquillas, and Shiftshare Arcelus to see how the transformation economic structure and using Location Quotient methods, Growth Ratio Model and Analysis of Overlay to identify the base sectors in Banyuwangi Regency. The results of this research showed that there was transformation sectoral contribution to real PDRB Banyuwangi Regency where Plant Foodstuffs sector shifted to the trade sector, hotel and restaurant, but does not shift the Regions specialization of Banyuwangi regency. The analysis also showed a base sector in Banyuwangi is a sector of Fisheries and Marine Transport sector*

**Keywords** : *transformation economic structure, base sectors, Shift share, LQ, MRP, Overlay*

### **1. Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi pada dasarnya mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. (Todaro 1999:151). Weiss mengemukakan bahwa dalam Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional, akan membawa suatu perubahan yang mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dimana sektor pertanian sebagai sektor utama akan mengarah ke ekonomi modern yang di dominasi oleh sektor-sektor non primer. Ada kecenderungan semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang mendorong semakin cepat peningkatan pendapatan masyarakat perkapita, yang pada akhirnya semakin mempercepat perubahan struktur ekonomi. (Tambunan, 2001:59).

Teori model dua sektor yang dikemukakan oleh Lewis (*Lewis two sector model*) menjelaskan bahwa di negara sedang berkembang terjadi transformasi struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi pada kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Teori Lewis diakui sebagai teori “umum” yang membahas proses pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja. (Todaro, 2006:133). Sementara Menurut model yang dikemukakan oleh Chenery dalam analisis teori *Pattern of Development* memfokuskan terhadap perubahan struktural dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai

mesin utama pertumbuhan ekonominya. Penelitian yang dilakukan Hollis Chenery tentang transformasi struktural produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri. (Kuncoro, 2000:58).

Pembangunan daerah di Kabupaten Banyuwangi adalah bagian dari pembangunan nasional yang merupakan upaya peningkatan seluruh aspek kehidupan masyarakat dengan terus meningkatkan kesejahteraan secara adil dan merata. Potensi sumber daya alam yang banyak tersedia di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu modal dalam meningkatkan perekonomian daerah. Dilihat dari kondisi alamnya, sektor pertanian masih menjadi gantungan hidup masyarakat, meskipun peranannya berangsur – angsur tergeser oleh sektor lain. Terjadinya transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dari perubahan kontribusi setiap sektor terhadap PDB/PDRBnya, di mana sektor – sektor tersebut pada umumnya dapat dibagi menjadi sembilan sektor utama. Berikut data PDRB dari masing-masing 9 sektor ekonomi.

**Tabel 1. PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009 – 2013 ( dalam miliar rupiah )**

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	9842.87	10884.19	12010.93	13861.47	15417.54
2	Pertambangan & Penggalian	951.34	1077.49	1219.06	1372.85	1535.76
3	Industri Pengolahan	1124.67	1272.56	1446.72	1660.08	1859.24
4	Listrik, Gas & air Bersih	72.92	75.37	85.57	93.18	104.47
5	Bangunan	221.16	245.64	291.09	340.92	405.52
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5607.81	6485.33	7726.52	9326.15	11044.40
7	Pengangkutan & Komunikasi	670.12	734.58	1203.97	1364.39	1542.09
8	Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	946.65	1051.86	1185.13	1328.51	1495.28
9	Jasa- Jasa	1290.95	1445.40	1626.69	1835.16	2064.56
	PDRB	20728.49	23272.42	26795.68	31182.71	35468.87

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2013

Dari tabel terlihat bahwa sektor pertanian yang merupakan sektor primer memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan daerah Kabupaten Banyuwangi, terlihat pada tabel dimana sektor pertanian masih menjadi sektor yang memberikan total nilai yang terbesar diantara sektor-sektor lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor yang mendominasi PDRB Kabupaten Banyuwangi.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di setiap daerah akan diikuti pula perubahan di sisi struktur perekonomian yang dapat dilihat dari semakin menurunnya kontribusi suatu sektor dimana biasanya terjadi pada sektor pertanian yang mulai beralih ke sektor lain seperti industri dan jasa. Agar perubahan struktur perekonomian tersebut berhasil dan memberikan keuntungan bagi perekonomian, maka harus dikelola dengan baik salah satunya dalam bentuk kebijakan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pergeseran struktur ekonomi yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi di tahun 2000 – 2013? (2) Sektor apa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 – 2013?

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui Pergeseran Struktur Ekonomi yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi. (2) Untuk mengetahui sektor basis di Kabupaten Banyuwangi tahun 2000 – 2013.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang menekankan pada teori-teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik, yaitu dengan menerapkan pendekatan Shift Share, Location Quotien, Model Rasio Perumbuhan (MRP) dan Overlay untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor basis di Kabupaten Banyuwangi.

### 2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dan dilaksanakan pada tahun 2014.

### 2.3 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi dan BPS Provinsi Jawa Timur, serta data tambahan dari studi literatur berupa publikasi beberapa penelitian terdahulu, jurnal, artikel, dan internet. Data yang diperlukan adalah: PDRB Sektor dan Subsektor ekonomi atas dasar harga konstan 2000 Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur meliputi PDRB tahun 2000-2013.

### 2.4 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Shift Share Klasik beserta modifikasinya untuk menganalisis pergeseran struktur ekonomi dan analisis Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan dan Overlay untuk menganalisis sektor basis di Kabupaten Banyuwangi.

#### Shift Share klasik

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

$D_{ij}$  : Perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j

$N_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah j yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi (wilayah yang lebih luas).

$M_{ij}$  : Bauran industri sektor i di wilayah j / Perubahan PDRB sektor i di wilayah j yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor i di wilayah referensi (wilayah yang lebih luas)

$C_{ij}$  : Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

#### Shift Share Esteban Marquillas

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij}$$

Keterangan:

$C'_{ij}$  : pengukuran keunggulan kompetitif

$A_{ij}$  : pengaruh alokasi, tingkat spesialisasi dikalikan dengan keunggulan kompetitif

$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$  (Sudarmono, 2006)

**Shift Share Arcelus**

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + R_{ij} + RI_{ij}$$

Keterangan:

$R_{ij}$  : Pengaruh pertumbuhan wilayah j  
 $RI_{ij}$  : Komponen bauran industri regional  
 (Supono, 1993:48)

**Analisis Location Quotient**

$$LQ = (v_i/v_t) / (V_i/V_t)$$

Keterangan :

LQ: indeks Location Quotient  
 $v_i$  : PDRB sektor i pada tingkat wilayah j  
 $v_t$  : PDRB total wilayah j  
 $V_i$  : PDRB sektor i pada tingkat wilayah referensi  
 $V_t$  : PDRB total wilayah referensi

Kriteria pengukuran dari nilai LQ yang dihasilkan mengacu pada kriteria yang dikemukakan dalam Rahmadi Hendayana (2003:6) sebagai berikut :

- $LQ > 1$ , artinya sektor yang menjadi basis memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja memenuhi kebutuhan wilayah bersangkutan tapi juga dapat diekspor keluar wilayah.
- $LQ < 1$ , sektor non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi sektor tersebut tidak dapat memenuhi Kebutuhan wilayah sendiri. Sehingga memerlukan pasokan atau impor dari luar.
- $LQ = 1$ , juga termasuk sektor non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksi sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi Kebutuhan wilayah sendiri. Dan tidak mampu untuk diekspor.

**Analisis Model Rasio Pertumbuhan**

Alat Analisis Model Rasio Pertumbuhan adalah alat untuk membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih luas maupun yang lebih kecil. Dimana dalam analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yaitu :

- Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR).

$$RPR = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}{\Delta E_R / E_R(t)}$$

- Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS).

$$RPS = \frac{\Delta E_{iJ} / E_{iJ}(t)}{\Delta E_R / E_R(t)}$$

Keterangan :

$\Delta E_{ij}$  :Perubahan nilai output sektor i di wilayah studi/j (Kabupaten Banyuwangi)  
 $\Delta E_{iR}$  :Perubahan nilai output sektor i di wilayah referensi. (Jawa Timur)  
 $E_{iR}$  :Nilai output sektor i di wilayah referensi. (Jawa Timur)  
 $\Delta E_R$  :Perubahan PDRB di wilayah referensi. (Jawa Timur)  
 $E_R$  :PDRB di wilayah referensi. (Jawa Timur)  
 $E_{ij}$  :Nilai output sektor i di wilayah studi/j (Kabupaten Banyuwangi).  
 (Maulana Yusuf, 1999:223)

Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai  $RPR > 1 (+)$  menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di Propinsi Jawa Timur lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur.

Jika nilai  $RPR < 1 (-)$  menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor i di Propinsi Jawa Timur lebih rendah dari pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur.

Jika nilai  $RPs > 1 (+)$  artinya pertumbuhan sektor i kabupaten Banyuwangi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor i Propinsi Jawa Timur.

Jika nilai  $RPs < 1 (-)$  artinya pertumbuhan sektor i kabupaten Banyuwangi lebih rendah

### Analisis Overlay

Analisis Overlay dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (LQ). (Maulana Yusuf, 1999:225).

Terdapat 4 kemungkinan dalam analisis ini yaitu :

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan sektor I yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi.
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), menunjukkan sektor i yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Sektor i ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk dipacu menjadi kegiatan yang dominan.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), menunjukkan sektor i yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sangat memungkinkan merupakan kegiatan yang sedang mengalami penurunan.
4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), menunjukkan bahwa sektor I yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kriteria kontribusi.

## 3. Hasil Penelitian

### 3.1 Analisis Shift Share

**Tabel 2. Perhitungan Shift Share Klasik**

No	Lapangan Usaha	Shift Share Klasik			
		Nij	Mij	Cij	Dj
1	Pertanian	253,749.38	-135,393.86	114,972.77	233,328.29
2	Pertambangan dan Penggalian	23,514.20	-468.47	-406.65	22,639.08
3	Industri Pengolahan	35,622.45	-9,514.90	2,191.63	28,299.18
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	2,479.04	744	-1,066.49	2,156.55
5	Bangunan	4,582.68	-1,101.95	1,798.33	5,279.06
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	130,420.14	62,372.93	-9,524.18	183,268.89
7	Pengangkutan dan Komunikasi	24,731.04	13,129.96	-20,881.30	16,979.70
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	32,708.73	4,804.40	-5,957.89	31,555.24
9	Jasa-jasa	29,517.88	-4,930.90	-483.06	24,103.92
Total		537,325.55	-70,358.79	80,643.16	547,609.91

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis shift share klasik menunjukkan, pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi (Nij). Nilai Nij yang lebih rendah dari nilai Dij yaitu hanya sebesar Rp 537.325,55 juta, berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan PDRB riil Kabupaten Banyuwangi. Pengaruh Bauran Industri (Mij). Secara keseluruhan bauran industri selama tahun 2000 – 2013 memiliki nilai negatif. Sektor yang memiliki nilai bauran industri negatif artinya sektor tersebut pertumbuhannya lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Pengaruh keunggulan kompetitif (Cij). Beberapa sektor yang memiliki daya saing rendah antara lain: subsektor Penggalian, subsektor Kertas dan Barang Cetakan, Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet, Semen dan Barang Galian bukan logam, Alat Angkut Mesin dan Peralatannya, dan Barang lainnya, subsektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.

**Tabel 3. Perhitungan Shift Share Esteban Marquillas**

Lapangan Usaha	Shift Share Esteban Marquillas	
	C <sub>ij</sub>	A <sub>ij</sub>
1	14,933.49	100,039.28
2	0.33	-406.98
3	134.54	2,057.09
4	-11.07	-1,055.42
5	1,167.49	630.85
6	-1,645.37	-7,878.80
7	-1,182.81	-19,698.49
8	-603.89	-5,354.00
9	-8.6	-474.46
Total	12,784.11	67,859.07

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan perhitungan shift share Esteban Marquillas menunjukkan adanya efek alokasi (A<sub>ij</sub>) PDRB Kabupaten Banyuwangi naik sebesar Rp. 67.859,07 juta.

**Tabel 4. Perhitungan Spesialisasi dan Keunggulan Kompetitif**

Lapangan Usaha	Spesialisasi	Kompetitif
1	3,620,476.48	0.0292
2	390,442.58	-0.0031
3	453,850.42	0.0025
4	41,492.20	-0.0336
5	46,826.25	0.0271
6	1,561,914.94	-0.0112
7	395,825.50	-0.0502
8	526,451.42	-0.0086
9	458,853.07	-0.0031

Dari adanya efek alokasi dapat diketahui keunggulan kompetitif dan spesialisasi wilayah. Tabel 4 menunjukkan bahwa di Kabupaten Banyuwangi sektor yang merupakan spesialisasi adalah sektor pertanian, serta masih mampu berkompetisi dengan daerah lain.

### 3.2 Analisis Shift Share Arcelus

Pengaruh pertumbuhan regional (Rij). Pengaruh pertumbuhan regional selama tahun 2000 – 2013 secara keseluruhan telah meningkatkan PDRB Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 10.284,3 juta nilai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi yang rata-rata sama dengan pertumbuhan Provinsi Jawa Timur, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan (*linkages*) antar sektor tersebut adalah kuat atau perkembangan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan industri-industri di Kabupaten Banyuwangi adalah cepat. Berikut tabel hasil perhitungan shift share Arcelus.

**Tabel 5. Perhitungan Shift Share Arcelus**

Lapangan Usaha	Shift Share Arcelus	
	Rij	Riij
1	4,083.49	110,889.28
2	602.66	-1,009.31
3	913.84	1,277.78
4	53.43	-1,119.92
5	98.89	1,699.44
6	2,410.16	-11,934.33
7	886.68	-21,767.97
8	458.99	-6,416.87
9	776.22	-1,259.28
Total	10,284.36	70,358.82

Sumber: data diolah,2015

Pengaruh bauran industri regional (Riij). Sektor yang memberikan nilai positif adalah sektor pertanian (tanaman bahan makanan, kehutanan, perikanan), Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan, industri pengolahan, dan bangunan. Positifnya nilai bauran industri regional menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai aglomerasi ekonomi yang berdampak pada keuntungan skala ekonomi dan keuntungan penghematan biaya

Dari hasil analisis Shift Share klasik, Esteban Marquillas, dan juga Arcelus dengan indikator PDRB hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan PDRB riil (Dij) Kabupaten Banyuwangi sebesar meningkat sebesar Rp 547.609,91 juta. Jika diamati secara sektoral dan melihat perkembangannya pertahun maka terjadi fluktuasi terhadap penerimaan PDRB riil kabupaten yang diperoleh dari masing-masing sektor ekonomi. Berikut gambar 1 menggambarkan perubahan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB riil Kabupaten Banyuwangi.

Dari awal tahun penelitian terlihat sektor pertanian mendominasi kontribusi sektoral terhadap PDRB riil Kabupaten Banyuwangi namun di antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 terjadi perubahan prosentase kontribusi sektoral terhadap PDRB riil Kabupaten Banyuwangi, dimana posisi sektor pertanian digantikan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pergeseran terjadi pada sektor tanaman bahan makan yang merupakan salah satu subsektor Pertanian, bergeser ke sektor perdagangan, besar dan eceran yang merupakan salah satu subsektor Perdagangan, hotel dan restoran.

### 3.3 Analisis Location Quotient

**Tabel 6. Perhitungan Location Quotient**

Lapangan Usaha	Location Quotient					LQ
	2000	2010	2011	2012	2013	
1	2.4021	3.1241	3.2061	3.2709	3.3480	3.07
2	2.1555	1.9341	1.9544	2.0370	2.0669	2.03
3	0.2513	0.2484	0.2529	0.2531	0.2551	0.25
4	0.4835	0.3344	0.3316	0.3287	0.3306	0.36
5	0.2068	0.2634	0.2686	0.2760	0.2749	0.26
6	0.9541	0.8087	0.8162	0.8230	0.8420	0.85
7	1.0217	0.5967	0.5743	0.5615	0.5403	0.66
8	1.1976	1.0740	1.0618	1.0500	1.0517	1.09
9	0.6501	0.5965	0.6041	0.6126	0.6158	0.62

Sumber: data diolah, 2015

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari sembilan sektor utama di Kabupaten Banyuwangi terdapat 3 sektor utama yang memiliki nilai positif, sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian dengan nilai koefisien LQ sebesar 2,90, Pertambangan & penggalian sebesar 2,09,dan Keuangan, persewaan, & jasa. Perusahaan sebesar 1,16. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor–sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan cenderung mengekspor ke daerah lain. Sektor pertanian secara rata-rata memang merupakan sektor yang memiliki nilai LQ paling besar, jika dilihat berdasarkan persubsektor, sektor pengangkutan & komunikasi yang secara rata-rata bukan merupakan sektor basis memiliki subsektor angkutan sungai, danau & penyebrangan yang merupakan subsektor dengan nilai LQ terbesar yaitu sebesar 20,7261.

### 3.4 Analisis Model Rasio Pertumbuhan

**Tabel 7. Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan tahun 2000 – 2013**

Lapangan Usaha	RPr	notasi	RPs	notasi
1	0.39	-	2.45	+
2	1	-	0.97	-
3	0.65	-	1.1	+
4	1.63	+	0.53	-
5	0.6	-	1.93	+
6	1.85	+	0.86	-
7	1.83	+	0.31	-
8	1.21	+	0.82	-
9	0.79	-	0.94	-

Sumber: data diolah, 2015

Dari analisis model rasio pertumbuhan di atas, dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial. Jika dilihat dari 9 sektor utama tidak ada sektor yang menonjol baik secara kabupaten maupun provinsi sehingga tidak ada yang bisa disebut dengan dominan pertumbuhan. Namun jika dilihat lebih rinci yaitu dengan melihat subsektor dari masing-masing sektor utama, subsektor pertanian yaitu sektor perikanan, subsektor angkutan laut dan bank memiliki nilai yang positif baik nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi maupun studi.

### 3.5 Analisis Overlay

Analisis overlay digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria distribusi (LQ). Dari tabel di atas berdasarkan 9 sektor utama tidak terdapat sektor basis baik dilihat dari pertumbuhan maupun distribusinya di Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut dapat disimpulkan dari hasil analisis dimana tidak ada satupun sektor utama yang memberikan nilai positif baik dari nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi, rasio pertumbuhan wilayah studi maupun hasil perhitungan Location Quotient. Jika dilihat secara lebih rinci yaitu dengan melihat persubsektor, sektor pertanian memiliki subsektor perikanan yang memiliki nilai positif baik pada perhitungan model rasio pertumbuhan dimana Rps dan Rpr secara berturut-turut (1.08) dan (3.72) maupun location quotient sebesar (3.83) dan juga subsektor angkutan laut yang juga memiliki nilai yang sama positif baik dari sisi rasio pertumbuhan dimana Rpr dan Rps secara berturut-turut (1.26) dan (2.12) dan location quotient bernilai (8.52).

**Tabel 8. Perhitungan Overlay**

Lapangan Usaha	RPr	Notasi	RP <sub>s</sub>	Notasi	LQ	Notasi
1	0.39	-	2.45	+	2.9	+
2	1	+	0.97	-	2.09	+
4	1.63	+	0.53	-	0.36	-
5	0.6	-	1.93	+	0.24	-
6	1.85	+	0.86	-	0.85	-
7	1.83	+	0.31	-	0.72	-
8	1.21	+	0.82	-	1.16	+
9	0.79	-	0.94	-	0.61	-

Sumber: data diolah, 2015

## 4. Pembahasan

Provinsi Jawa Timur berkontribusi terhadap pengadaan pangan secara nasional sebesar 17% dari total nasional dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional serta berperan sebagai salah satu lumbung pangan nasional (Departemen Pertanian, 2012). Produksi pangan Provinsi Jawa Timur saat ini sedang mengalami penurunan, terutama produksi padi. Produksi padi mulai tahun 2010 sampai akhir 2013, berturut-turut sebesar : 11.643.773 ton, 10.576.543 ton, 12.198.707 ton, dan 12.049.342 ton. (BPS, 2013). Kondisi ini mempersulit pemerintah dalam menciptakan kedaulatan pangan, dan salah satu kabupaten/kota yang mengalami penurunan produksi pangan adalah Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi, pada tahun 2012 telah menghasilkan produksi gabah sebesar 798.831 ton, naik sedikit dibanding tahun sebelumnya yaitu 2011. Terjadi penurunan luas lahan pertanian pangan, khususnya lahan sawah di tahun 2010 sebesar 66487 ha turun menjadi 66113 ha di tahun 2012 dan turun kembali di tahun 2013 menjadi 65992 ha; Dengan kondisi produktivitas yang relatif tetap tiap tahunnya, yaitu antara 6,1

Ton/Ha hingga 6,5 Ton/Ha. (BPS, Banyuwangi Dalam Angka, 2014), dan penurunan luas lahan ini diikuti dengan penurunan produksi padi sekitar 105.000 ton atau sekitar 13% dari tahun sebelumnya (Indikator Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2013) hal tersebut yang menyebabkan pertumbuhan sektor pertanian lambat.

Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 5 tahun terakhir melalui indikator PDRB, perekonomiannya menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik. PDRB Kabupaten Banyuwangi cenderung meningkat, di tahun 2009 PDRB total sebesar Rp 10.370.286,20 juta dan terus meningkat hingga pada tahun 2013 PDRB total Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 13.511.707,90 juta yang diikuti pula dengan kenaikan pendapatan perkapita (PDRB per kapita). Tahun 2009 pendapatan per kapita sebesar Rp 6.687.646,64 dan meningkat sampai Rp 8.580.071,54 pada tahun 2013.

Pertumbuhan ekonomi serta peningkatan pendapatan perkapita di Kabupaten Banyuwangi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chenery dimana merupakan penyebab utama dari pergeseran struktur ekonomi tradisional yang lebih banyak berpusat pada sektor primer menuju ekonomi modern yang mengandalkan sektor-sektor sekunder maupun tersier.

Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan Ekonomi provinsi Jawa Timur tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan pendapatan Kabupaten Banyuwangi, sektor yang potensial adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan angkutan laut. Sektor yang memiliki keunggulan kompetitif terbesar adalah sektor pertanian terutama sektor Tanaman bahan makanan. Tambahankomponen pengaruh alokasi memberikan hasil bahwa Kabupaten Banyuwangi masih berpsesialisasi pada sektor pertanian khususnya pada sektor tanaman bahan makanan, meskipun pertumbuhannya lambat. Secara lebih rinci terdapat subsektor angkutan, sungai, danau dan penyebrangan yang memiliki keunggulan kompetitif terbesar, dan diikuti sektor perikanan.

Keterkaitan antar sektor di kabupaten Banyuwangi tergolong kuat hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dapat menyamai pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Aglomerasi juga terjadi di Kabupaten Banyuwangi walaupun nilainya kecil dan hanya dimiliki sektor pertanian (sektor tanaman bahan makanan) diikuti sektor industri pengolahan dan bangunan. dari ketiga analisis tersebut memiliki menunjukkan adanya peningkatan pada PDRB riil (Dij) yang fluktuatif, jika cermati secara sektoral pertahun maka terlihat dari hasil analisis telah terjadi pergeseran struktur ekonomi, dimana prosentase kontribusi sektor pertanian telah bergeser ke sektor perdagangan hotel dan restoran, pergeseran terjadi pada sektor tanaman bahan makanan yang bergeser ke sektor perdagangan besar dan eceran.

Analisis sektor basis overlay menunjukkan bahwa sektor yang basis baik dari segi distribusi dan keunggulan komparatif yang dianalisis menggunakan location quotient dan basis dari segi pertumbuhan yang dianalisis dengan model rasio pertumbuhan adalah sektor pertanian (sektor perikanan) dan sektor angkutan laut. Sektor perikanan dan sektor angkutan laut merupakan sektor dominan yang menonjol baik di tingkat kabupaten maupun provinsi serta memiliki keunggulan komparatif.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berarti di Kabupaten Banyuwangi, hal tersebut tentunya berbeda dengan asumsi yang dikemukakan oleh Chenery dengan teorinya transformasi struktural *Pattern Of Development* yang berasumsi bahwa ketika terjadi peningkatan pendapatan perkapita maka akan mendorong suatu wilayah mengalami transformasi struktural atau pergeseran struktur ekonomi dari perekonomian tradisional (pertanian) bergeser ke perekonomian modern dimana sektor industri menjadi penggerak perekonomian. Di Kabupaten Banyuwangi sendiri sektor pertanian masih menjadi sektor utama, terlihat pada hasil analisis dimana sektor pertanian masih menjadi spesialisasi dari wilayah Kabupaten Banyuwangi walaupun kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan prosentase, tingkat kompetitif yang semakin menurun, serta pertumbuhannya relatif lambat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto Sudarmono (2006) yang menganalisis transformasi struktural di wilayah pembangunan Jawa Tengah dimana di beberapa kabupaten tidak mengalami pergeseran struktur ekonomi.

Kabupaten Demak memiliki spesialisasi di sektor pertanian serta sektor tersebut mampu berkompetitif di Wilayah Pembangunan 1 Jawa Tengah namun memiliki nilai bauran industri negatif yang artinya pertumbuhan sektor pertanian cenderung lambat dibandingkan dengan wilayah lainnya.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan shiftshare secara keseluruhan tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Perubahan struktur ekonomi tersebut ditunjukkan dengan semakin menurunnya kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB riil Kabupaten Banyuwangi. Pergeseran terjadi pada sektor tanaman bahan makanan yang bergeser ke sektor perdagangan besar dan eceran. Analisis shiftshare klasik memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan PDRB riil Kabupaten Banyuwangi, Analisis shiftshare Esteban marquillas menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi tetap berspesialisasi di sektor pertanian yaitu sektor tanaman bahan makanan, Analisis arcelus menjelaskan bahwa Pengaruh pertumbuhan regional (Rij) keterkaitan (linkages) antar sektor tersebut adalah kuat atau perkembangan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan industri-industri di Kabupaten Banyuwangi adalah cepat. Kabupaten Banyuwangi tingkat aglomerasi ekonominya cenderung rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan hanya sektor pertanian (tanaman bahan makanan, kehutanan, perikanan), Angkutan Sungai, Danau & Penyebrangan, industri pengolahan, dan bangunan saja yang memiliki aglomerasi ekonomi.
2. Hasil analisis menggunakan Location quotient, model rasio pertumbuhan dan analisis overlay, sektor basis kabupaten banyuwangi dilihat dari pertumbuhan dan distribusinya adalah subsektor perikanan dan angkutan laut.

### **5.2 Saran Penelitian**

1. Perubahan struktural dari perekonomian tradisional ke perekonomian modern telah menyebabkan pergeseran kontribusi PDRB di Kabupaten Banyuwangi sehingga Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi lebih cermat dalam melihat pergeseran ekonomi yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi. Seperti memanfaatkan Sektor potensial di Kabupaten Banyuwangi, sektor-sektor tersebut meliputi sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang berkontribusi PDRB besar dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi daripada sektor-sektor lain. Serta mengembangkan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif yang terus meningkat yaitu subsektor angkutan sungai, danau dan penyebrangan.
2. Pemerintah sebaiknya memperhatikan sektor-sektor yang secara provinsi pertumbuhannya pertumbuhan regionalnya lebih tinggi dibandingkan sektor tersebut secara Provinsi namun di wilayah regionalnya pertumbuhannya lambat dibanding sektor lain dilingkup regional. Karena tersebut merupakan sektor potensial yang mampu menjadi pendorong peningkatan pendapatan daerah. Sektor tersebut adalah sektor angkutan sungai
3. Pembangunan ekonomi Kabupaten Banyuwangi juga seharusnya memperhatikan pada pergeseran struktur ekonomi, seperti sektor pertanian yang mulai mengalami pergeseran penurunan kontribusi PDRB akibat transformasi struktur ekonomi dari tradisional ke perekonomian modern. Maka dari itu sektor pertanian tetap dikembangkan jangan sampai ditinggalkan karena penurunan jumlah produksi sektor pertanian akan mengganggu ketahanan pangan di Kabupaten Banyuwangi

**Daftar Pustaka**

Alfarabi, M.A. M.Syurya ,H. Selamat ,R. 2014. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 1 No. 3, Januari-Maret 2014.

Badan Pusat Statistik. Jawa Timur Dalam Angka 2014.

Badan Pusat Statistik. Banyuwangi Dalam Angka 2013.

Badan Pusat Statistik. Banyuwangi Dalam Angka 2014.

Kuncoco, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

Maulana Yusuf.1999.Model Rasio Pertumbuhan ( MRP ) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota; Aplikasi Model : Wilayah Bangka – Belitung, J E B I Vol.XLVII No.2

Prasetyo Soepono. 1993. *Analisis Shift-share, Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.

Sudarmono, Mulyanto. 2006. Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Daerah di Wilayah Pembangunan 1 Jateng. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro

Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia-Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia* Ketiga jilid 1: Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.

<http://banyuwangikab.go.id>

Departemen Pertanian